

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di dalam perekonomian saat ini banyak pesaing sehingga perusahaan harus berupaya untuk mengantisipasi persaingan yang semakin tajam, baik bagi perusahaan besar maupun kecil. Upaya tersebut menjadi permasalahan yang khusus bagi perusahaan sehingga harus bisa meningkatkan kualitas dan kuantitas agar dapat bersaing dengan baik. Setiap perusahaan memerlukan dana yang besar agar mampu menghasilkan produk-produk yang berkualitas tinggi sehingga tetap unggul dan kemudian dapat bertahan dalam persaingan bisnis.

Semua perusahaan pasti menginginkan usahanya berjalan lancar dan dapat berkembang dengan baik. Modal menjadi suatu hal yang sangat penting bagi sebuah perusahaan karena dibutuhkan untuk membiayai operasi dan mengembangkan bisnis. Modal dapat berasal dari modal sendiri atau dari pinjaman (utang) (Ermad, 2012). Perkembangan sektor perekonomian yang mendukung kelancaran aktivitas ekonomi di Indonesia sangat menarik untuk dicermati.

Saat ini dunia usaha tergantung pada masalah pendanaan, dunia usaha mengalami kemunduran yang diakibatkan oleh banyaknya lembaga-lembaga keuangan yang mengalami kesulitan keuangan sebagai akibat adanya kemacetan kredit pada dunia usaha tanpa memperhitungkan batas maksimum pemberian kredit di masa lalu oleh perbankan dan masalah kelayakan kredit yang disetujui (Kusumajaya, 2011). Pada umumnya setiap perusahaan mempunyai suatu tujuan utama yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan menunjukkan

kemakmuran pemegang saham. Apabila nilai perusahaan tinggi maka kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Begitu juga sebaliknya.

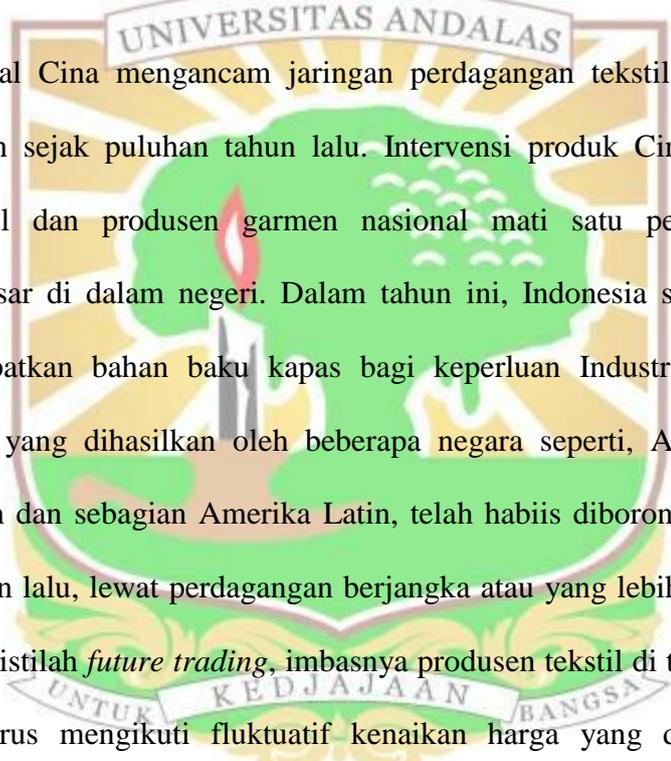
Nilai perusahaan dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Harmono (2011) bahwa kinerja fundamental perusahaan yang diproksikan melalui dimensi profitabilitas perusahaan memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan. Hubungan kausalitas ini menunjukkan bahwa apabila manajemen perusahaan dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor dipasar modal untuk menanamkan modalnya dalam bentuk penyertaan modal, demikian halnya juga akan berdampak pada keputusan kreditor dalam kaitannya dengan pendanaan perusahaan melalui hutang. Penelitian ini menggunakan *Return On Asset* sebagai alat ukur dalam penentuan profitabilitas perusahaan.

Industri manufaktur merupakan industri yang dalam kegiatannya mengandalkan modal dari investor, oleh karena itu perusahaan manufaktur harus dapat menjaga kestabilan keuangannya. Mengingat besarnya pengaruh yang timbul bila terjadi kesulitan keuangan pada industri manufaktur, maka perlu dilakukan analisis sedemikian rupa sehingga kesulitan keuangan dan kemungkinan kebangkrutan dapat dideteksi lebih awal. Keadaan tersebut menuntut kebutuhan dana yang cukup bagi perusahaan manufaktur untuk bertahan dan bersaing.

Pada penelitian ini, peneliti memilih perusahaan sub-sektor industri *textile & garment* sebagai objek penelitian. Alasan peneliti memilih perusahaan sub-sektor industri *textile & garment* karena menurut (Kemenperin: 2013) industri

tekstil dan garmen di Indonesia menjadi salah satu tulang punggung sektor manufaktur dalam beberapa dekade terakhir. Industri tekstil dan garmen memberikan kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi, selain menciptakan lapangan kerja yang cukup besar, industri ini juga mendorong peningkatan investasi dalam dan luar negeri.

Berikut ini sebuah artikel yang menceritakan bagaimana perusahaan sektor tekstil dan garmen menghadapi persaingan dari produk produk luar negeri.



“Produk asal Cina mengancam jaringan perdagangan tekstil nasional yang telah dibangun sejak puluhan tahun lalu. Intervensi produk Cina menyebabkan industri tekstil dan produsen garmen nasional mati satu per satu setelah kehilangan pasar di dalam negeri. Dalam tahun ini, Indonesia sangat kesulitan untuk mendapatkan bahan baku kapas bagi keperluan Industri tekstil dalam negeri, kapas yang dihasilkan oleh beberapa negara seperti, Amerika Serikat, India, Pakistan dan sebagian Amerika Latin, telah habis diborong oleh importir dari Cina tahun lalu, lewat perdagangan berjangka atau yang lebih dikenal dengan istilah dengan istilah *future trading*, imbasnya produsen tekstil di tanah air kalang kabut dan harus mengikuti fluktuatif kenaikan harga yang ditetapkan oleh Eksportir Cina hingga mencapai 50% dari harga dasar dipasar Internasional. Lonjakan harga tersebut berimbas pada penghentian kegiatan produksi garment maupun Industri rumahan di dalam negeri, kenaikan harga bahan baku tidak diimbangi dengan kenaikan harga jual produk sehingga konsumen tidak melakukan pembelian produk secara rutin akhirnya stock menumpuk dan tidak ada kepastian kapan produk tersebut akan diserap oleh pasar” (www.kompas.com).

Dengan adanya ancaman produk dari luar tersebut membuat rata-rata laba perusahaan tekstil dan garmen mengalami kerugian pada tahun 2013 dan 2014. Berikut adalah tabel perbandingan rata-rata laba terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015:

Tabel 1.1
Rata Rata Laba dan Nilai Perusahaan Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016

No	Sub Sektor	Jumlah Emiten	Laba (ROA) (%)					Nilai Perusahaan (PBV) (kali)				
			2012	2013	2014	2015	2016	2012	2013	2014	2015	2016
1	Otomotif	11	8.59	8.62	5.88	5.13	6.07	1.92	1.83	1.58	1.74	1.83
2	Tekstil & Garmen	17	2.16	-1.88	-1.44	0.49	2.27	1.12	0.79	0.54	0.73	0.49
3	Kimia	9	3.32	2.77	7.97	2.1	3.45	1.04	0.88	0.67	0.64	0.87
4	Pulp Dan Kertas	8	1.7	2.7	1.05	2.53	2.1	1.55	1.28	1.09	0.99	1.43

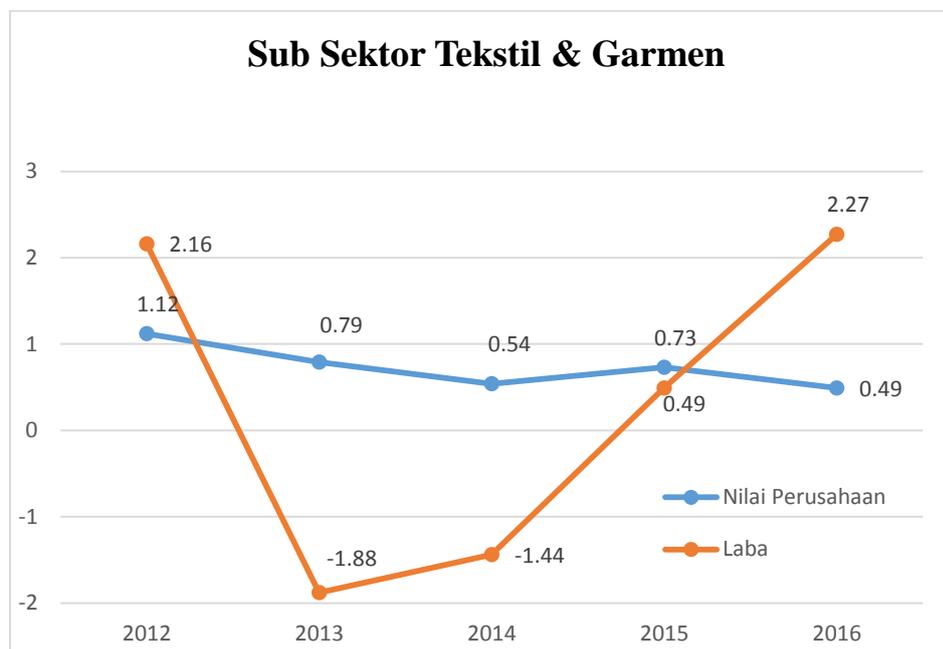
Sumber: <http://www.idx.co.id>

Berdasarkan data tabel 1.1 dapat dilihat perbandingan rata-rata ROA terhadap PBV antara empat sektor yang ada di perusahaan manufaktur. Dimana rata-rata ROA dan PBV saling bertolak belakang, disaat ROA naik PBV mengalami penurunan begitu juga sebaliknya disaat ROA mengalami penurunan PBV naik. Hal ini seharusnya tidak terjadi karena jika ROA naik maka PBV juga naik, begitu juga sebaliknya (Triagustina, dkk, 2015). Namun dilihat pada masalah pertahun sektor yang bertolak belakang adalah sektor industri tekstil dan garmen yang berjumlah 17 perusahaan. Dapat dilihat pada sektor industri tekstil dan garmen pada tahun 2013 ke tahun 2014 perusahaan mengalami peningkatan ROA -1.88 menjadi -1.44. Namun kenaikan tersebut tidak di ikuti dengan kenaikan PBV tahun 2013 ke tahun 2014 yaitu dari 0.79 menjadi 0.54. Pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2015 ke 2016 perusahaan kembali mengalami perbedaan antara ROA dan PBV. ROA sebesar 0,49 naik menjadi 2,27. Sedangkan PBV

pada tahun 2014 tersebut mengalami penurunan dari 0,73 menjadi 0,49. Fenomena inilah yang mendasari masalah dari penelitian ini

Berikut ini dapat di lihat pada grafik 1.1 rata-rata perbandingan ROA dan PBV di sektor industri tekstil dan garmen periode 2011-2015.

Grafik 1.1.
Rata-rata perbandingan ROA dan PBV disektor industri tekstil & garmen periode 2012-2016



Berdasarkan dari grafik 1.1 dapat dilihat perbandingan ROA terhadap PBV, hal ini bertolak belakang dengan *Signaling Theory* yang mengatakan jika profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan prospek perusahaan yang bagus, sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat (Febrianti, 2012).

Salah satu yang diduga kuat menjadi penyebab turunnya nilai perusahaan adalah struktur modal yang ada didalam perusahaan. Jika perusahaan menambahkan hutang melebihi struktur modal optimal perusahaan, maka setiap penambahan hutang yang dilakukan perusahaan akan menurunkan nilai

perusahaan (Sutrisno, 2005). *Trade off theory* menjelaskan bahwa (dengan asumsi titik target struktur modal belum optimum) peningkatan rasio hutang pada struktur modal akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar tarif pajak dikali dengan jumlah hutang (Sartono, 2010). Dan *Trade off theory* memprediksi hubungan positif antara struktur modal dengan tingkat profitabilitas atau kinerja keuangan perusahaan. Pengurangan bunga hutang pada perhitungan penghasilan kena pajak memperkecil proporsi beban pajak sehingga proporsi laba bersih (*net income*) setelah pajak menjadi semakin besar, atau tingkat profitabilitasnya menjadi semakin tinggi (Kusumajaya, 2011).

Pada kenyataannya, penggunaan hutang sepenuhnya dalam operasi perusahaan sekarang ini sulit dijumpai dan menurut *trade off theory* semakin tinggi hutang maka semakin tinggi beban kebangkrutan yang ditanggung perusahaan. Penambahan hutang akan meningkatkan tingkat risiko atas arus pendapatan perusahaan. Semakin besar hutang, semakin besar pula kemungkinan terjadinya perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tetap berupa bunga dan pokoknya. Risiko kebangkrutan akan semakin tinggi karena bunga akan meningkat lebih tinggi dari pada penghematan pajak. Oleh karena itu, perusahaan harus sangat hati-hati dalam menentukan kebijakannya karena peningkatan penggunaan hutang akan menurunkan nilai perusahaan (Sujoko dan Soebiantoro, 2007).

Masalah penentuan struktur modal merupakan bagian masalah keputusan pendanaan yang harus dilakukan oleh manajer keuangan. Penentuan struktur modal ini penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modalnya akan

mempunyai efek yang langsung terhadap posisi finansial perusahaan (Riyanto, 2011).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal. Faktor pertama yaitu ukuran perusahaan. Menurut Riyanto (2011) menyebutkan bahwa besarnya suatu perusahaan juga mempengaruhi struktur modal perusahaan. Ukuran perusahaan dapat juga mempengaruhi struktur modal karena semakin besar suatu perusahaan akan cenderung menggunakan utang yang lebih besar. Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa mampu perusahaan dalam melakukan penjualan atas produk atau jasanya dan jumlah tenaga kerja yang dimiliki yang dapat dikatakan sebagai total aset dari perusahaan.

Faktor kedua adalah Likuiditas. Posisi likuiditas perusahaan berhubungan dengan apakah perusahaan mampu melunasi kewajibannya yang jatuh tempo dalam jangka pendek. Perusahaan yang banyak menggunakan aktiva lancar berarti perusahaan tersebut dapat menghasilkan aliran kas untuk membiayai aktivitas operasi dan investasinya (Wijaya dan Hadianto, 2008). Ukuran rasio lancar yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil melunasi hutang jangka pendeknya. Berkurangnya hutang jangka pendek berakibat menurunnya proporsi hutang dalam struktur modal.

Faktor ketiga adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan merupakan selisih antara jumlah penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya (Harahap, 2008). Perusahaan yang tingkat pertumbuhannya tinggi, akan cenderung menggunakan hutang dalam struktur modalnya. Tingkat pertumbuhan penjualan tinggi, berarti volume penjualan meningkat, sehingga perlu peningkatan

kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi seperti penambahan mesin-mesin baru, akan memerlukan dana yang besar. Perusahaan cenderung menggunakan hutang dengan harapan volume produksi meningkat untuk mengimbangi tingkat penjualan yang tinggi. Volume produksi mengimbangi tingkat pertumbuhan penjualan, maka keuntungan dari penjualan juga meningkat dan dapat digunakan perusahaan untuk menutupi hutang (Hanafi, 2004).

Jika dilihat dari penelitian sebelumnya terkait dengan pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal terdapat perbedaan penelitian, menurut Antoni dkk (2016), Prabansari dan Hadri (2005) dan Meutia, (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal sedangkan menurut Novitaningtyas dan Mudjiyanti (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Selain itu jika dilihat dari penelitian yang terkait dengan pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal juga terdapat perbedaan penelitian, pengaruh Likuiditas terhadap struktur modal. Menurut Bhawa dan Dewi (2015) likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal sedangkan menurut Hardanti dan Gunawan (2010) dan Widayanti dan Abudanti (2016) likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal perusahaan.

Diluar permasalahan itu yang berkaitan dengan pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal juga terdapat perbedaan penelitian. Menurut Sawitri dan Lestari (2015) dan Sari dkk (2015), serta Natalia (2015) menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal sedangkan menurut Zuliani dan Asyik (2014) menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Dari berbagai pernyataan yang telah dikemukakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, masih terdapat perbedaan hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji kembali dengan memberikan perbedaan penelitian terdahulu dengan saat ini yang terletak pada objek penelitian yaitu sektor industri tekstil dan garmen dan periode penelitian yang terbaru pada tahun 2012-2016.

Berdasarkan data dan keterangan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang “ **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal pada Sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI ?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI ?
3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sekaligus menjawab pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah diatas, serta untuk membuktikan secara empiris:

1. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama investor sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi dipasar modal. Secara terperinci manfaat ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah referensi, informasi, dan wawasan teoritis khususnya tentang pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal. Serta yang utama sebagai sarat untuk mendapatkan gelar sarjana.
2. Bagi pihak manajemen dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan besarnya sumber dana yang diperlukan (baik dari pinjaman ataupun ekuitas) dalam rangka membiayai aktivitas operasional perusahaan.
3. Bagi investor dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan aktivitas investasinya dengan memperhatikan tingkat hutang perusahaan.